

# Membaca Nasionalisme Orang Muda

Prima Sulistya Wardhani<sup>\*)</sup>

---

## ABSTRAK

Tulisan ini ingin membaca gagasan nasionalisme dalam 30 esai tentang nasionalisme karangan orang muda yang lahir antara tahun 1980-an hingga 1990-an. Ketiga puluh esai yang ditulis antara tahun 2009-2011 tersebut terangkum dalam buku *Tentang Indonesia: Kumpulan Naskah Terpilih Kompetisi Esai Mahasiswa Menjadi Indonesia*. Gagasan inti masing-masing esai kemudian dikategorisasikan berdasarkan bentuk dan sifatnya. Juga ditelusuri kemungkinan hubungan antara gagasan dengan latar belakang penulis. Hasilnya menunjukkan bahwa gagasan nasionalisme dalam esai-esai tersebut cenderung praktis dan disarikan dari pengalaman hidup sehari-hari penulis.

Kata kunci: Nasionalisme, Esai, Gagasan, dan Pemuda

## ABSTRACT

*This article aims to understand the concept of nationalism as presented in a compilation of 30 essays on nationalism by youth born between 1980 and 1990. The 30 essays, written between 2009 and 2011, are summarised in the book *Tentang Indonesia: Kumpulan Naskah Terpilih Kompetisi Esai Mahasiswa Menjadi Indonesia (About Indonesia: A Collection of Student Essay Competition Winners Becoming Indonesia)*. The core idea underlying each essay is categorized based on form and its nature. This article also looks for possible connections between the concepts and the background of the authors. The results show that the concept of nationalism tends to be practical and abstracted from the everyday experiences of the authors.*

Keyword: nationalism, essay, idea, youth

---

## PENDAHULUAN

Kata, sebagai bagian dari bahasa, punya petualangannya sendiri. Maka, ketika kata nasionalisme datang sebagai bagian dari pembaratan di Hindia-Belanda, Indonesianis Denys Lombard berpendapat, “jangan disimpulkan bahwa konsep-konsep yang

terkait dengan kata itu juga telah teralihkan dan diterima dalam arti yang tepat sama”.<sup>1</sup> Politik, bidang yang memerantarai nasionalisme masuk mula-mula, lanjut Lombard, adalah bidang yang sangat peka dan mudah menerima unsur baru. Meskipun begitu, tak semudah itu mengubah sikap mental lama.<sup>2</sup>

---

\* Penerima Hibah Riset Studi Kepemudaan (HRSK) dari YouSure untuk Kategori Junior. Prima Sulistya Wardhani adalah mahasiswa Pendidikan Bahasa Prancis Universitas Negeri Yogyakarta.

---

1 Denys Lombard, 2008d, *Nusa Jawa: Silang Budaya, Kajian Sejarah Terpadu, Bagian I: Batas-batas Pembaratan*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, hlm. 167.

2 *Ibid.*

Sikap mental lama yang bagaimana yang Lombard maksud? Barangkali yang terpengaruh oleh cerita-cerita kepahlawanan lama, yang sudah mengakar sebelum pembaratan dan kata nasionalisme itu sendiri datang. Di Jawa ada *Ramayana* misalnya. Budayawan Jean Couteau berkata, setelah membaca epos itu, ia yang bertanah air Prancis kemudian mengerti bahwa di Indonesia, nasionalisme patriotis milik Kumbakarna maupun nasionalisme universal Wibisana bisa sama logisnya.<sup>3</sup> Jadi, sebagaimana sebuah petualangan, *nasionalisme* menjadi konsepsi yang berubah dari masa ke masa dan dari orang ke orang.

Awalnya, *nasionalisme* dibawa dari Eropa ke Indonesia oleh dua kelompok, yaitu para priyayi yang baru lepas bersekolah di negeri Belanda serta orang-orang Tionghoa di Indonesia yang masih memantau perkembangan Sun Yat Sen. Generasi menjelang dan tak lama sesudah proklamasi kemerdekaan kemudian mempraktikkan nasionalisme lewat simbol. Ini bisa diwakili lewat perkataan Soekarno yang menyatakan bahwa ia “*menetapkan pici, topi beledu hitam yang merupakan ciri khas saya itu, sebagai simbol nasionalisme... saya.*”<sup>4</sup>

Soekarno adalah orang yang sangat gemar dengan kata satu ini, bahkan memasukkannya dalam rumusan Pancasila awal. Setelah itu ia juga merumuskan nasionalisme baru, yaitu *nasionalisme marhaenistis*.<sup>5</sup> Untuk generasi sezaman dan sedikit lebih awal dari Soekarno, Benedict Anderson menunjukkan bahwa gagasan nasionalis mereka sebagai zaman terbitnya cahaya yang ditunjukkan dengan banyak munculnya kata “cahaya” dan “fajar” pada

teks-teks awal abad ke-20.<sup>6</sup> Menjelang tahun 1966-1967 ketika kepemimpinan Soekarno goyah, nasionalisme justru ditunjukkan lewat aksi protes terhadap pemerintahan Soekarno, si simbol kemerdekaan itu. Sedangkan pemuda golongan komunis dan marhaenis menjadikan nasionalisme sebagai benteng terhadap kekuatan kapitalistik dan imperialistik.

Kata *nasionalisme* telah menjadi kata yang selalu dalam proses, atau “gelombang nasionalisme”, kata Soetjipto Wirosardjono.<sup>7</sup> Dalam esainya, “Nasionalisme”, Wirosardjono menyebutkan tiga gelombang nasionalisme. Pertama, yang ia kutip dari negarawan Singapura S. Rajaratnam, yaitu *nasionalisme kuno* (“Nasionalisme yang banyak cingcong”, “yang musuhnya kasad”). Kedua, *nasionalisme baru* (mengutip Menteri Sekretaris Negara 1983-1998 Moerdiono, yaitu “nasionalisme yang mendukung pembangunan agar menjadi bangsa maju”), serta *nasionalisme pascanasional* bentuk Wirosardjono sendiri, yaitu “nasionalisme yang tidak disekati nilai-nilai lokal, melainkan bertujuan meraih nilai-nilai universal”.

Dalam buku lain, *Nasionalisme Mencari Ideologi*, dituliskan dalam kata pengantarannya: “Dalam realitas politik, istilah nasionalisme boleh dikatakan [...] mencakup segala hal yang bersifat ‘anti’: antipenjajahan, antiasing, antibarat, dan lain sebagainya.”<sup>8</sup>

Betapa tafsir akan nasionalisme menarik untuk diamati, sebab nasionalisme adalah “*a sentiment or consciousness of belonging to the nation,*”<sup>9</sup> tulis Anthony

3 Jean Couteau, “Sumpah Pemuda dan Nasionalisme yang Bagaimana?”, *Kompas*, 28 Oktober 2012, hlm. 23.

4 Rudolf Mrázek, 2006, *Engineers of Happy Land: Perkembangan Teknologi dan Nasionalisme di Sebuah Koloni*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, hlm. 206.

5 Denys Lombard, *Loc. Cit.*

6 *Ibid.*

7 Soetjipto Wirosardjono, 1995, *Dialog dengan Kekuasaan: Esai-esai tentang Agama, Negara, dan Rakyat*, Bandung: Mizan, hlm. 123.

8 J. Elisio Rocamora, 1991, *Nasionalisme Mencari Ideologi: Bangkit dan Runtuhnya PNI 1946-1965*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

9 Anthony D. Smith, 2010, *Nationalism*, 2<sup>nd</sup> edition, revised and updated, Cambridge: Polity Press, hlm. 5.

D. Smith. Konsepsi seseorang mengenai nasionalisme dapat dijadikan tolak ukur atas perhatiannya terhadap persoalan-persoalan berskala negara. Jika seseorang tertangkap basah tidak memiliki konsepsi apapun mengenai nasionalisme, dia bisa saja dituduh tidak nasionalis dan merupakan generasi apatis.

Peringatan Sumpah Pemuda adalah momen ketika *nasionalisme* dan *pemuda* kerap muncul bersamaan, terutama dimunculkan oleh media. Tahun ini hal serupa terjadi. Menjelang 28 Oktober dan beberapa waktu sesudahnya, orang muda banyak bicara dan dibicarakan, apalagi di media massa. Saya sedang melintas di Stasiun KRL Universitas Indonesia (UI) ketika beberapa mahasiswa berjas kuning yang rupanya anggota Badan Eksekutif Mahasiswa universitas tengah berorasi dengan megafon dan membagi-bagikan pamflet mengenai acara yang mereka adakan menyambut sumpah pemuda. Mereka juga membenteng spanduk polos sembari meminta tanda tangan siapa saja yang lewat dan setuju dengan pengutukan terhadap korupsi.

Tentu ramai-ramai ini pengaruh dari kata *pemuda* dalam Sumpah Pemuda itu sendiri. Peran pemuda disorot, lalu dikaitkankan dengan nasionalisme. Semakin nasionalis seorang muda, maka semakin besar harapan orang banyak bahwa ia berpotensi menjadi pemimpin masa depan. Betapa *nasionalisme* begitu berkaitan dengan *pemuda* juga bisa diselidiki lewat mesin pencari dunia maya. Banyak sekali artikel yang terdeteksi mencantumkan dua kata tersebut.

### **KOMPETISI ESAI MAHASISWA MENCARI “NASIONALISME”**

Selanjutnya, konsepsi nasionalisme macam apakah yang ada di benak orang muda sekarang? Terutama sejak berlalunya Orde Baru. Pemuda kelahiran akhir 80-an dan awal 90-an tak lagi kenal dengan Pedoman

Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4) yang dianggap momok Orba. Jika orang muda pasca-Reformasi punya konsepsi nasionalisme mereka, macam apakah itu?

Pembacaan tafsir terbaru orang muda atas nasionalisme bisa dimulai lewat teks. Salah satu teks yang representatif adalah buku *Tentang Indonesia: Kumpulan Naskah Terpilih Kompetisi Esai Mahasiswa Menjadi Indonesia* (2011, tanpa ISBN, diterbitkan oleh Tempo Institute dan Perhimpunan Indonesia Tionghoa [INTI]). Buku ini memuat 30 naskah terpilih dari tiga kali pelaksanaan Kompetisi Esai Mahasiswa (KEM) “Menjadi Indonesia” (2009-2011) yang diselenggarakan Tempo Institute. Kompetisi ini menjangkau esai dari mahasiswa berkewarganegaraan Indonesia yang tengah menempuh pendidikan tingkat D3 dan S1.

Menurut Direktur Eksekutif Tempo Institute yang juga wartawati majalah *Tempo* Mardiyah Chamim, tema dalam tiga kali KEM selalu ajek, yaitu “Nasionalisme Ala Gue”. Jika dicermati dalam poster penawaran KEM 2009, selain “Nasionalisme Ala Gue!” yang tercetak besar di baris teratas poster, kolom tema justru bertuliskan “Nasionalisme di Mata Saya”. Di tahun 2010 baru tema ini dicetak jelas tanpa mengundang kesan ambigu, yaitu tercantum di kolom tema: “Nasionalisme Ala Gue”.

Pada poster KEM 2011, justru tak tercantum satu tema secara jelas seperti tahun sebelumnya. Di bawah subjudul tema justru dipaparkan alasan lembaga mengadakan kegiatan ini. Namun bedanya dalam poster tersebut, di bawah judul besar “Menjadi Indonesia”, dicetak tulisan “Menggali Gagasan Kepemimpinan dan Nasionalisme di Kalangan Kaum Muda” yang sekilas tampak sebagai jargon acara ini. Meski poster-poster tersebut sedikit membingungkan, namun secara esensial acara ini memang memfokuskan diri mencari gagasan nasionalisme yang ada di kepala anak muda—dalam hal ini mahasiswa.

Tiap penyelenggaraan, selain diambil tiga pemenang yang diberi hadiah komputer jinjing dan sejumlah uang, diambil juga 17 peserta terbaik lainnya. Dalam buku *Tentang Indonesia: Kumpulan Naskah Terpilih Kompetisi Esai Mahasiswa Menjadi Indonesia*, masing-masing “angkatan” diambil 10 karya teratas (karena 20 esai itu diperingkat) untuk dimuat. Maka jadilah 30 esai terpilih dari tiga tahun penyelenggaraan KEM “Menjadi Indonesia”.

Para penulis esai dalam buku tersebut adalah mahasiswa dari lingkungan akademik, konsentrasi, dan latar belakang yang berbeda-beda. Karangan ini bermaksud mendedah dan mengategorikan bentuk dan sifat gagasan nasionalisme yang diusung tiap esai tersebut. Lalu berusaha membaca apakah ada keterkaitan antara latar belakang penulis dengan gagasan yang ia tuliskan.

## BERAGAM GAGASAN

Berikut adalah resume dari ketiga puluh esai tersebut,urut sesuai dengan pemuatannya dalam buku.

### 2009

1. “Ekspansi Budaya: Lepas Landas Kebudayaan Indonesia” oleh Sidiq Maulana Muda

Setelah India, Jepang, Eropa, Amerika Latin, dan Amerika Serikat, Indonesia kembali diterpa badai budaya asing baru: *hallyu* dari Korea Selatan. Tak tertolak, pasang gelombang Korea segera diikuti dengan imitasi massal budaya populer. Mengutip sosiolog Ibnu Khaldun, imitasi massal atas cara hidup bangsa lain adalah ciri bangsa kalah. Karena bersikap resisten dan defensif muskil dilakukan di zaman serba global ini, maka alih-alih dijajah, Indonesia mesti ganti menjajah. Melakukan ekspansi budaya. Medium paling mungkin untuk dipakai sebagai langkah

awal adalah lewat sinema (film dan serial televisi).

Untuk mengemas “budaya Indonesia” dalam paket-paket film itu, butuh diperjelas mengenai budaya Indonesia yang hendak dirujuk. Untuk itu, Indonesia jangan hanya diwakili oleh Jakarta. Setiap daerah (kemungkinan daerah di sini mengacu pada provinsi—*pen.*) harus menonjolkan budayanya masing-masing. Di sini watak nasionalistis mengemuka, bahwa semua keragaman etnik di Indonesia harus diayomi, jangan sampai didominasi oleh satu atau sejumlah etnis tertentu. Selain itu, Untuk mengeksplor film dan menjadikannya alat ekspansi budaya, dibutuhkan dukungan kebijakan dari pemerintah.

2. “Mempertahankan ‘Menjadi Indonesia’ di Pondok Pesantren” oleh Ainur Rohmah

Pesantren disoroti sejak terorisme jadi isu nasional. Sebenarnya wajar saja bila benih teroris muncul di lembaga ini, sebab aspek ke-Indonesia-an tak pernah jadi sesuatu yang signifikan di pesantren. Orang pesantren justru lebih merasa dekat dan berbudaya Arab ketimbang Indonesia, sehingga wajar jika setia kawannya ditujukan untuk Arab, bukannya Indonesia.

Nasionalisme adalah “sikap kritis untuk memberi kontribusi positif terhadap segala aspek pembangunan nasional”. Untuk menumbuhkan nasionalisme di kalangan pesantren, pemerintah harus campur tangan dalam tiga hal: (1) ikut mengelola dan mendukung pesantren layaknya sekolah negeri dalam kadar yang kompromistis, (2) membuat standar kurikulum untuk pesantren, (3) memfasilitasi lulusan pesantren agar bisa bekerja di lembaga pemerintahan layaknya lulusan sekolah sekuler.

3. “Ketika Dynand Tak Bangga pada Kotanya” oleh Dzikri Abdisetia

Dynand Fariz adalah putra Jember yang memelopori karnaval mode paling prestisius di Indonesia saat ini: Jember Fashion Carnaval (JFC). Sosok ini adalah contoh bagaimana nasionalisme justru bisa bermula ketika ia malu dengan tanah kelahirannya. Menganggap Jember sebagai kota tanpa apapun yang bisa dibanggakan, sepulang bersekolah mode di Paris, Dynand justru membuat sesuatu yang bisa membuat kotanya membanggakan. Meski tak langsung sukses, akhirnya JFC menjadi ikon Jember saat ini. Di sini, nasionalisme juga bisa berupa aksi nyata yang dilakukan untuk kepentingan bangsa.

4. “Kupu-kupu dari Papua” oleh Ayo Purwoaji

Mula-mula penulis mengisahkan Evie Warikar, anak muda yang berkecenderungan meneliti kupu-kupu di Papua, sebagai contoh kecintaan pada negeri. Nasionalisme bisa berbentuk apa saja, dan salah satu tujuan dari nasionalisme adalah kemampuan menerima keberagaman. Keberagaman bisa menjadi alat untuk memantik cinta negeri, dalam hal ini adalah keberagaman alam Indonesia yang indah. Anak muda Indonesia perlu mengenal negaranya yang indah untuk belajar mencintai negaranya. Untuk itu, butuh usaha proaktif menggiring pemuda mengenal negerinya. Salah satunya lewat sinema, media yang populer di kalangan anak muda dan cakupan segmentasinya luas.

5. “Menjadi Indonesia dengan Jimpitan” oleh Arif Kurniar Rakhman

Nasionalisme adalah kesadaran berpartisipasi dan kemandirian dalam ruang kolektivitas sosiologis, sebab bangsa selalu dipahami sebagai kese-

tiakawanan. Bertolak belakang dari nasionalisme Orba yang serba *top-down*, yang membuat mental masyarakat menjadi bergantung pada pusat, Arif berkuat dengan pengalaman *jimpitan* di Dusun Ngentak, Bantul. Tradisi menyumbang beras, kemudian diganti uang, sebanyak Rp 100-500 per malam. Uang tersebut dikumpulkan dan menjadi modal swadaya membuat kandang sapi terpadu. Hasil dari usaha tersebut dipakai untuk menyejahterakan warga dusun.

6. “Bali di Simpang Identitas” oleh Ni Made Purnamasari

Di Bali, ketimbang mengaku Indonesia, penduduknya lebih bangga menyebut diri “orang Bali”. Tidak nasionalistis kah? Nyatanya, masyarakat Bali terhitung sebagai yang paling toleran di Indonesia. Bahkan Bom Bali yang rentan menyulut pertikaian antaragama tidak mengubah keadaan. Secara simbolik, orang Bali bisa disebut memiliki nasionalisme yang rendah, namun dengan semangat multikulturalnya yang diwariskan sejak berabad-abad, Bali justru lebih mengakui adanya ke-Indonesiaan dengan lebih mendalam.

7. “Nasionalisme 2.0., Kontribusi Generasi Digital dalam Menabur Benih Nasionalisme Konsumen Indonesia” oleh Veri Nurhansyah Tragistina

Menurut catatan, dalam periode 2000-2009, pengguna internet di Indonesia naik 23 juta orang. Internet makin berkembang setelah tahun 2004 muncul sistem web 2.0. yang mana penggunaannya adalah konsumen dan produsen informasi sekaligus. Era ini menciptakan generasi baru yang disebut generasi 2.0. Zaman baru ini membuat nasionalisme ditafsirkan dengan cara baru, yang oleh penulis disebut “nasionalisme 2.0.” Para generasi 2.0. yang

aktif berkegiatan di internet bisa dimanfaatkan untuk mengampanyekan gerakan konsumsi produk Indonesia, sesuatu yang disebut “nasionalisme konsumen”. Selain menggenjot konsumsi produk dalam negeri, pemerintah perlu memacu masyarakat untuk memproduksi. Sehingga negeri ini memproduksi dan mengonsumsi barang-barangnya sendiri.

8. “Nasionalisme Asyik lewat Musik” oleh Fakhri Zakaria

Walau tak ada yang bisa dibanggakan dari negara ini, itu bukanlah alasan untuk menjadi fatalis. Tidak adanya kebanggaan dan kecintaan pada negara bisa membuat orang Indonesia teralihkan pada apa-apa yang buatan luar negeri. Negara ini akan kehilangan identitas, tergerus globalisasi. Sehingga mau tak mau, kecintaan pada negara harus ditumbuhkan, terutama pada anak muda. Salah satunya melalui musik.

9. “Menyejarahkan Kembali Nasionalisme Kita” oleh Fathan Mubarak

Nasionalisme di tanah asalnya, Eropa, tampil dengan kecenderungan untuk menguasai satu sama lain. Di Indonesia, nasionalisme justru tumbuh dari semangat tidak ingin dikuasai dan berlandaskan prinsip *human dignity*. Juga merupakan kesadaran untuk menyingkirkan “ke-aku-an” kecil demi terbentuknya “ke-aku-an” yang lebih besar. Jadi, nasionalisme Indonesia adalah nasionalisme yang historis.

Sayangnya, setelah terbentuknya republik, nasionalisme ini bersulih jadi nasionalisme normatif. Jenis ini mengabaikan “kerelaan” yang melandasi persatuan, sehingga nadanya menjadi seiya dengan slogan Chauvinistik “*my country, right or wrong*”. Model ini menihilkan negosiasi, sehingga wajar ketika di kemudian hari pembantaian manusia yang mengatasnamakan pem-

berantasan separatisme sah dilakukan. Nasionalisme Indonesia perlu dikembalikan pada tataran historisnya. Caranya dengan mendamaikan paham tersebut dengan kondisi masyarakat sekarang beserta tantangan zaman.

10. “Menjadi Indonesia bersama Masyarakat” oleh Firdos Putra Aditama

Setelah diamati, ternyata mahasiswa saat ini cenderung terasing dengan lingkungan masyarakat tempat ia hidup. Terutama yang hidup indekos. Ini menegaskan dugaan lama bahwa mahasiswa berada di menara gading. Program turun ke bawah semacam KKN sayangnya justru membaurkan mahasiswa dengan masyarakat yang jauh. Mahasiswa menjadi seperti petromaks, menerangi yang jauh, tapi menimbulkan bayangan gelap di sekitar yang terdekat. Pengabdian mahasiswa mestinya ditujukan pada masyarakat terdekatnya, agar ia tak asosial dan mampu berperan untuk komunitasnya sendiri. Kampus perlu mendorong mahasiswa untuk itu. Nasionalisme berwujud pembauran dan peran aktif untuk masyarakat terdekat.

## 2010

11. “Tidak Menjadi Indonesia” oleh Raisa Kamila

Merupakan refleksi ulang atas nasionalisme. Penulis menolak konsep “*my country, right or wrong*”. Bertolak dari pengalaman hidupnya di Banda Aceh, kampung halaman penulis, menurutnya, jika negara tidak menyejahterakan warganya, maka ia memilih menolak untuk nasionalistis.

12. “Perpustakaan, Budaya Baca, dan Bangsa Bibliofil” oleh Achmad Fawaid

Demi kemajuan peradaban, bangsa Indonesia perlu digiring menjadi bangsa

bibliofil. Tingginya minat baca penduduk adalah tolak ukur bangsa maju. Untuk mencapai itu, penulis mengajukan tujuh strategi penumbuhan minat baca.

13. “Lepas dari Jebakan ‘Nasionalisme Batik’” oleh L.N. Asshibbamal S.

Batik ditetapkan UNESCO sebagai warisan budaya dunia pada 2 Oktober 2009. Kebanggaan atas predikat ini membuat penjualan batik naik. Namun, imbas ekonomis ini hanya kenikmatan sesaat. Jangan terjebak pada kebanggaan atas simbol ini semata, sebab ada para pembatik yang kesejahteraan hidupnya pasang surut. “Nasionalisme batik”—nasionalisme yang disangga batik sebagai identitasnya—harus menyejahterakan para pembatik, yang merupakan komponen terdasar dalam industri batik. Contoh nasionalisme batik datang dari Dusun Kembangsono, Bantul. Para pembatik di dusun tersebut membentuk paguyuban yang berdaya memandirikan dan menyejahterakan pembatik.

14. “Fundamentalisme Agama: Tantangan terhadap Kebhinnekaan Indonesia” oleh Yosep Leribun

Alih-alih menghakimi berbagai gerakan fundamentalis, lebih dahulu harus dijawab: apa yang menyebabkan munculnya gerakan semacam ini?

Dalam tahapan menuju demokrasi, ada empat jenjang yang harus dilewati, yakni (1) tumbangnya rezim otoriter, (2) transisi menuju kesepakatan elite, (3) konsolidasi yang mana satu-satunya bentuk yang diakui adalah demokrasi, dan (4) demokrasi dewasa. Saat ini Indonesia ada di fase kedua. Bagi kelas menengah, responnya berupa pembentukan partai politik. Untuk kelas bawah, fase ini justru menimbulkan disorientasi politik serta rasa terancam karena hilangnya nilai-nilai tradisional.

Untuk mengamankan diri, individu yang merasa lemah kemudian menggabungkan diri pada kolektivitas yang bisa berwujud suku atau agama. Gabungan ini disebut komunalisme, dengan komunitas sebagai basis. Komunalisme menjadi bahaya ketika ia menutup dialog.

Demi mencegah bahaya komunalisme, ada dua jenis langkah: jangka pendek dan jangka panjang. Sebagai langkah jangka pendek, pertama, agamawan harus menghentikan bahasa hasutan. Kedua, semua pihak jangan mudah percaya desas-desus. Sedangkan untuk langkah jangka panjang, dibutuhkan (1) demokrasi yang membuka ruang diskursus publik, yang melepaskan masyarakat dari nilai-nilai primordialnya, serta (2) keadilan sosial yang menjunjung tinggi konstitusionalisme—untuk mencegah tirani oleh mayoritas.

15. “Ketika Ji Sung Berbaju KORPRI, Tionghoa, dan Birokrasi: Sebuah Perspektif Populer” oleh Florentinus Astro Doni

Orang Tionghoa dianggap sebagai orang asing di Indonesia dalam waktu yang sangat lama dan nyaris masih berlaku sampai sekarang. Imbas stigma itu berupa (1) rasisme terhadap orang Tionghoa oleh orang lainnya yang menganggap diri pribumi, (2) prosedur hukum dan birokrasi bagi orang Tionghoa berbelit-belit, dan (3) hanya sedikit orang Tionghoa yang menjadi birokrat. Agar tidak melulu dicap orang asing dan diragukan nasionalismenya, orang Tionghoa mesti aktif menjadi birokrat.

16. “Menelusuri Kembali Kiprah Sang Naga untuk Garuda: Merajut Kembali Nasionalisme yang Telah Menguap” oleh Ravando

Hubungan antara Pribumi dan Tionghoa di Indonesia adalah *love and hate relationship*. Posisi Tionghoa yang dimarjinalkan membuat nasionalisme mereka menipis, meski sejatinya mereka pun orang Indonesia. Apalagi Pemerintah Orba mengategorikan Tionghoa sebagai WNA. Padahal jika ditelusuri dalam sejarah, orang Tionghoa punya banyak kontribusi untuk negeri ini. Jadi tidak tepat dan bukan lagi saatnya untuk menganggap orang Tionghoa sebagai asing, pun orang Tionghoa tak perlu lagi merasa Indonesia bukan negerinya sendiri.

17. “Jika Si Miskin Ingin Mandiri” oleh Nody Arizona

Kemiskinan yang dibiarkan bisa menjadi lingkaran setan, sebab si miskin tak kunjung berdaya memperbaiki kehidupannya. Mereka akan melulu jadi proletar. Bank Gakin (Keluarga Miskin) di Jember bisa menjadi contoh bagaimana kemiskinan dientaskan tanpa menjadikan yang miskin sebagai subyek yang bergantung pada hibah. Mengadopsi model Grameen Bank di Pakistan, Bank Gakin memberi pinjaman modal kepada orang miskin—sementara pola pikir lumrah memecahkan masalah kemiskinan lewat bantuan yang tak perlu dikembalikan. Bank Gakin juga dikelola oleh orang miskin. Belajar dari kesuksesan bank ini, kemiskinan mungkin tumpas dari negeri ini jika saja semua orang mau bahu-membahu memberantasnya.

18. “Kamufase Prestasi Pendidikan: ‘Ke Mana Anak-anak Pintar Itu?’” oleh Sisko Aditya

Banyak anak pintar yang siap memajukan Indonesia, namun tidak didukung oleh pemerintah, terutama secara finansial. Akibatnya, anak-anak ini justru pergi ke luar negeri untuk mendapatkan pendidikan dan karier

yang lebih baik. Sikap semacam itu bukan mengartikan mereka tidak nasionalistis, melainkan realistik.

Kabar baiknya, sejak tahun 2006, Pemerintah membuat program bagus bernama Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) yang meyarang gagasan-gagasan cemerlang dari mahasiswa. Sayangnya, program ini selesai di final; tak ada pendampingan lanjut bagi mereka yang menang.

19. “Menggeliatkan Sastra, Menghidupkan Karakter Bangsa” oleh Qotrun Nada Haroen

Budaya menonton yang lebih populer dan tontonan yang tidak bermutu adalah penyakit. Anak muda harus digiring pada budaya baca. Untuk itu, pemerintah harus membuat kurikulum yang mewajibkan siswa membaca buku. Bacaan, terutama sastra, penting untuk membentuk karakter bangsa. Dengan sastra, nilai yang disampaikan ditangkap secara tak sadar (tidak dogmatis). Jika pemerintah dan oknum berwenang serius dalam komitmennya membentuk karakter bangsa, maka usaha membudayakan baca pada masyarakat akan terlaksana dalam waktu singkat.

20. “Senandika Generasi Cangkok” oleh Yulius Tandyanto

Generasi cangkok adalah generasi posmodern yang tengah dilanda krisis identitas. Dengan sifat apatis dan pesimis, generasi ini dibesarkan dengan tradisi visual. Salah satu yang dangkal dari generasi cangkok adalah kecintaannya pada bahasa Indonesia. Ini tergambar dari perilaku berbahasanya; mereka justru lebih fasih berbahasa Inggris. Orang muda mestinya mencintai bahasa Indonesia, yang tergambar lewat pemakaian bahasa Indonesia dengan baik, benar, tepat, dan indah.

## 2011

21. “Mengeja Indonesia di Sekolah Persatuan” oleh Dhiora Bintang

Merupakan cerita mengenai toleransi yang indah di Sekolah Persatuan. Karangan ini persuasif, mengajak orang untuk toleran sebab masih berada di bawah satu payung negara. Menurutnya, toleransi harus dimulai dari sekolah, yang mana ditekankan bahwa “membraur bukan berarti melebur”.

22. “Bertani, Memelihara Keindonesiaan Kami” oleh Maula Paramitha Wulandaru

Ketika praktik pertanian diintervensi oleh pemerintah Orba, kearifan orang tani yang telah diwariskan bergenerasi-generasi terkikis. Ini sama saja dengan mengikis keindonesiaan petani, sebab kearifan lama membuat mereka menghargai alam dengan cara merawat dan menjaganya. Akibatnya antara lain (1) budaya gotong royong mulai ditinggalkan, (2) sistem ekologi terganggu karena pemakaian zat kimia buatan, (3) modal besar untuk membeli pupuk dan pembasmi hama kimiawi membuat perekonomian petani buruk, dan (4) petani menjadi manusia yang “mundur”.

Komunitas petani perlu didampingi untuk dibantu kembali pada kearifan lamanya, sebagaimana pernah dilakukan oleh penulis di sebuah desa. Masalah pertanian perlu disorot sebab ihwal pangan adalah persoalan rentan bagi sebuah negara.

23. “Bangun dari Mimpi gemerlap Tambang” oleh Achmad Choirudin

Kehadiran tambang minyak yang identik dengan gelimangan uang di Bojonegoro tidak lantas menyejahterakan penduduk lokal. Namun, meski hanya mendapat “sisa-sisa”, kehadiran

perusahaan tambang telah cukup membuat warga desa menggantungkan masa depan pada perusahaan tersebut. Keadaan demikian karena banyak yang masih hidup miskin dan berpendidikan rendah.

Perlu ada usaha untuk memperbaiki kehidupan masyarakat sehingga tak lagi picik menggantungkan diri pada pekerjaan-pekerjaan bawahan di pertambangan, sebagaimana dilakukan oleh lembaga SEC (Society Education Centre). Caranya paling mula adalah dengan penanaman minat membaca. Dengan memanfaatkan gelontoran dana CSR perusahaan tambang, dimulai sebuah investasi pendidikan guna melawan dominasi tambang tersebut.

24. “Literasi Media Gaya Indie” oleh Tristia Riskawati

Literasi media dibutuhkan untuk membentuk masyarakat yang kritis dan tidak asal lahap apapun yang disajikan media. Penulis mengajak Anda untuk memulai literasi media pada lingkungan terdekat.

25. “Menjadi Indonesia, Memanusiakan Tionghoa” oleh Sultan Ziaul Haque Fm

Pemahaman “orang Indonesia” atas “orang Tionghoa” sejak lama merupakan pandangan stereotipikal, yang sayangnya bernada buruk dan deterministik. Pandangan ini tidak realistis. Untuk itu, realita tentang orang Tionghoa mesti dimasyarakatkan, sehingga gambaran yang benar dan beragam lebih tersebar. Salah satu media yang efektif adalah televisi. Dengan begitu, jika telah tertanam pemahaman yang benar, tidak akan ada lagi yang terperangkap dalam isu SARA.

26. “Ubi Kayu dan Kawan-kawan untuk Kesejahteraan Masyarakat Indonesia yang Lebih Baik” oleh Eka Oktaviani

Salah satu permasalahan pembangunan nasional di bidang pertanian adalah soal diversifikasi pangan yang belum berjalan dengan baik. Memulainya, salah satu cara memberagamkan bahan pangan adalah dengan memanfaatkan ubi kayu. Di Jawa Tengah, berdasarkan statistik, konsumsi ubi kayu efektif menurunkan konsumsi beras. Terlebih ubi merupakan salah satu tanaman yang mudah tumbuh di Indonesia. Untuk menyukseskan program diversifikasi pangan, masyarakat juga harus punya kesadaran. Untuk menanamkan kesadaran itu, peran pemuda sangat diperlukan.

27. “Mahalnya Harga Sebuah Keragaman” oleh Gustin Zulaihah

Dalam menanggapi tindak teorisisme—aksi yang menurut penulis sangat tidak nasionalistis karena tak mengindahkan keragaman—perlu diperhatikan ulang cara-cara penanaman nasionalisme di kalangan orang muda. Untuk memasifikannya, salah satu caranya adalah dengan merevitalisasi pendidikan Pancasila di sekolah. Hasil yang diharapkan yakni terciptanya generasi nasionalis-multikulturalis.

28. “Indonesia-nisasi di Ujung Negeri” oleh Teguh Prayogo Sudarmanto

Menceritakan pengalaman pribadi penulis saat menjalani Kuliah Kerja Nyata di Desa Temajuk, Sambas, Kalimantan Barat. Daerah tersebut merupakan perbatasan Indonesia-Malaysia. Di sini, warga kedua negara hidup dalam interaksi yang saling menunjang. Soal infrastruktur, untuk mendapatkan yang lebih baik—seperti sinyal telepon misalnya—orang Indonesia mesti mencarinya ke wilayah Malaysia. Meski begitu, narasumber penulis—seorang penduduk lokal—mengaku “masih cinta Indonesia”.

Ketika isu pencaplokan wilayah di daerah batas mengemuka, yang dibutuhkan bukan Indonesianisasi berupa pengetatan penjagaan wilayah perbatasan atau penegasan patok wilayah, tapi usaha menunjang hidup yang layak buat masyarakat Indonesia itu sendiri.

29. “‘Sekolah Sampah Ceria’, Edukasi Pengelolaan Sampah melalui Kegiatan Ekstrakurikuler bagi Siswa Sekoah Dasar” oleh Septyan Bayu Anggara

Masalah sampah adalah problem besar dan tak habis-habis. Penulis mengagas konsep Sekolah Sampah Ceria (SSC) sebagai program ekstrakurikuler di sekolah untuk mendidik anak-anak untuk mengelola sampah sehingga tak akan jadi masalah lagi kelak.

30. “Langkah Kecil Membangunkan Indonesia” oleh Radillah Khaerany

Masalah-masalah bangsa yang luar biasa menyesakkan tidak mesti membikin kita pesimis dan cuma bisa merutuk. Meski kita bukan siapa-siapa, kita bisa membuat perubahan besar, “*perubahan yang kita butuhkan adalah perubahan-perubahan kecil yang dilakukan orang-orang kecil dalam skala besar*”. penulis memotivasi dan mengajak pembaca melakukan perbuatan baik, tanpa peduli besar-kecil dampaknya, demi bangsa yang lebih baik.

## BENTUK DAN SIFAT GAGASAN

Tentulah ketiga puluh esai tersebut menyuarakan nada yang berbeda. Bila dikelompokkan, tiga puluh gagasan nasionalisme tersebut bisa dikotakkan dalam lima bentuk.

*Pertama*, nasionalisme menjadi dasar bagi penulis dalam memandang apa yang penulis anggap masalah bersama. Dengan bekal nasionalisme tersebut, penulis meng-

arahkan pertimbangan pada solusi yang memperhatikan kebaikan orang banyak yang dibingkai dalam istilah “bangsa” atau “masyarakat”.

Bentuk ini paling banyak ditemui: 15 esai, yakni dalam tulisan nomor 1, 2, 3, 7, 12, 14, 15, 18, 19, 20, 23, 24, 26, 29, dan 30.

Dengan kaca mata nasionalisme, dalam esai nomor 2 misalnya, isu benih terorisme di pesantren ditanggapi dengan menghimbau pemerintah menyelenggarakan pendidikan yang lebih sekuler dan tidak berkiblat pada negara lain. Atau dalam esai nomor 1 yang dalam menanggapi invasi budaya asing di Indonesia, menyarankan untuk “balas” mengekspansi negara lain dengan budaya Indonesia.

*Kedua*, penulis justru berfokus pada cara penanaman gagasan nasionalisme, jadi tak lagi berpanjang lebar tentang apa itu nasionalisme dan mengapa ia penting. Dalam alam pikiran penulis, nasionalisme dipandang sebagai sesuatu yang memang haruslah dimiliki warga negara, tanpa mempermasalahkan bentuk dan untung-ruginya. Karena harus ditanamkan dengan cara tertentu, penulis—secara tersirat—beranggapan bahwa pada kelompok tertentu (terutama kalangan muda) tak didapati sikap nasionalistis. Bentuk demikian bisa ditemukan dalam enam esai, yaitu nomor 4, 8, 16, 21, 25, dan 27.

*Ketiga*, penulis mendeskripsikan ragam nasionalisme lain, yang dibentuk berdasarkan situasi hidup masyarakatnya. Jadi nasionalisme ini spasial dan kontekstual. Penulis menceritakan contoh yang sudah terjadi di masyarakat tertentu, seperti penerapan Bank Keluarga Miskin (Gakin) di Jember, paguyuban pembatik di Bantul, maupun cara bermasyarakat mahasiswa di sekitar kampus di Purwokerto. Bentuk ini ada dalam lima esai: nomor 5, 10, 13, 17, dan 22.

*Keempat*, penulis berfokus pada kondisi yang mendukung terciptanya sikap

nasionalistis, baik disadari maupun tidak oleh masyarakatnya. Bentuk ini hanya satu, yaitu esai nomor 6. Berbeda dengan bentuk kedua, nasionalisme dalam gagasan penulis pada bentuk ini tidak diupayakan untuk tertanam, yang seakan-akan memosisikan masyarakat tertentu belum memilikinya.

*Kelima*, penulis berkuat pada konsep nasionalisme itu sendiri. Dengan kata lain, penulis melakukan refleksi, jika tak mau menyebutnya sebagai kritik, terhadap konsep nasionalisme yang sudah ada. Tiga esai yang berbentuk ini adalah nomor 9, 11, dan 28.

Sementara, tiga puluh gagasan tersebut bila digeneralisir berdasarkan sifatnya, dapat dibagi dalam dua kelompok. *Pertama*, gagasan tersebut bersifat praktis—telah dan/atau bisa diwujudkan dalam *tindakan*. Gagasan praktis ini dibagi lagi dalam dua kategori: (1) praktis berdasarkan kasus yang telah terjadi, (2) usulan praktis yang merupakan tesis penulis setelah melakukan analisis.

*Kedua*, gagasan yang membicarakan nasionalisme pada aras konsep. Ini pun terbagi dalam dua kategori, yakni (1) yang seutuhnya bicara konsep, serta (2) yang bisa diaktualisasikan dalam kebijakan.

Esai yang tergolong gagasan praktis berdasar pengalaman adalah nomor 3, 4, 5, 6, 13, 16, 17, 22, dan 23 (sembilan esai). Sedangkan yang praktis berdasar tesis penulis adalah yang terbanyak (delapan belas esai), meliputi nomor 1, 2, 7, 8, 10, 12, 14, 15, 18, 19, 20, 21, 24, 25, 26, 27, 29, dan 30.

Hanya ada tiga esai yang berkuat pada ranah konseptual, dalam arti membicarakan ide nasionalisme yang sudah ada dan bagaimana ia seharusnya berwujud (esai nomor 9, 11, dan 23).

**Tabel 1**  
**Esai yang dipengaruhi latar belakang pendidikan penulis.**

No.	No. urut esai	Nama	Fokus esai	Hubungan dengan...
1.	2.	Ainur Rohmah	Mencegah munculnya terorisme dari lingkungan pesantren.	Menempuh pendidikan di pesantren.
2.	7.	Veri N.T.	Mengarahkan daya beli konsumen pada produk dalam negeri.	Kuliah di program studi Ilmu Administrasi Niaga, Universitas Indonesia.
3.	8.	Yosep Leribun	Meredam kekerasan antarumat beragama.	Menempuh pendidikan pastur di Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara.
4.	16.	Ravando	Menelusuri peran orang Tionghoa dalam sejarah Indonesia.	Kuliah di program studi Ilmu Sejarah, Universitas Gadjah Mada.
5.	17.	Nody Arizona	Bank Gakin sebagai upaya mendukung keberdayaan masyarakat miskin.	Kuliah di Fakultas Ekonomi, Universitas Jember.
6.	21.	Dhiora Bintang	Mengusulkan pengajaran toleransi sejak dari sekolah seperti yang dilakukan di SD Persatuan.	Bersekolah di SD Persatuan.
7.	22.	Maula P.W.	Pendampingan petani sebagai langkah mengembalikan petani pada kultur bertani yang bersandar pada kearifan lokal.	Kuliah di program studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian, Universitas Gadjah Mada.
8.	24.	Tristia Riskawati	Menganjurkan literasi media sebagai pendidikan tentang media bagi masyarakat.	Kuliah di jurusan Jurnalistik, Universitas Padjadjaran.
9.	25.	Eka Oktaviani	Mengusulkan ubi kayu dan tanaman sejenis sebagai alternatif diversifikasi pangan.	Kuliah di jurusan Biologi, Universitas Diponegoro.
10.	28.	Teguh P.S.	Berdasar pengalaman saat melakukan Kuliah Kerja Nyata di perbatasan Kalimantan Barat-Malaysia, mengusulkan perbaikan kualitas hidup masyarakat perbatasan.	Kuliah di jurusan Hubungan Internasional, Universitas Indonesia.

### GAGASAN, LATAR BELAKANG, DAN PENGALAMAN HIDUP

Bila mengamati *curriculum vitae* yang dikirimkan penulis, kemudian membaca apa yang mereka tuliskan, bisa dikaitkan adanya kesamaan antara topik dengan latar belakang masing-masing. Namun ini bukan pola baku. Tidak akan dijelaskan dengan rinci ada tidaknya keterkaitan masing-masing esai dengan latar belakang penulis (akademik, lokasi tinggal, hobi) terhadap gagasan yang mereka usung. Yang akan disoroti hanyalah seberapa banyak esai yang menunjukkan adanya hubungan tersebut.

Ada 20 nama yang terjaring dalam kualifikasi ini. Gagasan mereka kemungkinan besar terpengaruh oleh (1) pendidikan, (2) kampung halaman/tempat tinggal, (3) hobi/minat/kegiatan lain yang

dijalani sehari-hari, serta (4) kondisi keluarga. Hubungan tersebut digambarkan dalam Tabel 1.

### NASIONALISME DARI GENERASI KE GENERASI

Menurut Daniel Dhakidae yang merujuk pada pendapat José Ortega y Gasset, perubahan *vital sensibility* yang menentukan dalam sejarah muncul dalam bentuk *generasi*.<sup>10</sup> *Vital sensibility* adalah keseluruhan kompleksitas pikiran manusia, seperti ideologi, selera, dan moral. *Vital sensibility* harus dipahami sebagai suatu

<sup>10</sup> Daniel Dhakidae, Februari 1980, "Generasi, Karakter dan Perubahan Sosial-Politik", *Prisma* No. 2, Jakarta: LP3ES.

**Tabel 2**  
**Esai yang dipengaruhi tempat tinggal/kampung halaman penulis.**

No.	No. urut esai	Nama	Fokus esai	Hubungan dengan...
1.	3.	Dzikri Abdisetia	Deskripsi atas apa yang dilakukan Dynand Fariz ketika merintis Jember Fashion Carnaval.	Lahir dan berdomisili di Jember.
2.	6.	Ni Made Purnamasari	Mendeskripsikan Bali sebagai <i>melting pot</i> .	Lahir dan berdomisili di Bali.
3.	11.	Raisa Kamila	Menggugat konsep nasionalisme berdasar pengalaman hidup di Banda Aceh.	Lahir dan besar di Aceh.
4.	23.	Achmad Choirudin	Perbaikan kehidupan masyarakat di sekitar pertambangan di Bojonegoro.	Lahir dan besar di Bojonegoro.

**Tabel 3.**  
**Esai yang dipengaruhi minat/hobi/kegiatan lain yang ditekuni penulis.**

No.	No. urut esai	Nama	Fokus esai	Hubungan dengan...
1.	4.	Ayos Purwoaji	Menumbuhkan nasionalisme pada kaum muda lewat pengenalan terhadap keindahan alam Indonesia.	Punya hobi <i>travelling</i> dan mengasuh sebuah <i>website</i> tentang jalan-jalan.
2.	8.	Fakhri Zakaria	Menumbuhkan nasionalisme lewat media musik.	Menekuni wacana musik dan rutin menulis untuk majalah dan <i>website</i> musik <i>Rolling Stone</i> .
3.	18.	Yulius Tandyanto	Menanamkan identitas keindonesiaan pada generasi cangkok lewat kecintaan pada bahasa Indonesia.	Menekuni wacana bahasa Indonesia.
4.	19.	Qotrun Nada Haroen	Menanamkan budaya membaca lewat bacaan sastra untuk menangkal kebiasaan menonton yang dangkal.	Hobi membaca novel dan beberapa kali menjuarai lomba penulisan cerpen.
5.	23.	Achmad Choirudin <sup>1)</sup>	Perbaikan kehidupan masyarakat di sekitar pertambangan di Bojonegoro.	Bergiat di pers kampus dan menekuni wacana pertambangan.
6.	17.	Nody Arizona <sup>2)</sup>	Bank Gakin sebagai upaya mendukung keberdayaan masyarakat miskin.	Bergiat di lembaga pers tingkat fakultas dan pernah melakukan liputan mengenai Bank Gakin untuk majalah lembaga tersebut.

1) Nama ini dimasukkan dalam dua kategori, sebelumnya di kategori pengaruh kampung halaman.

2) Nama ini dimasukkan dalam dua kategori, sebelumnya di kategori pengaruh pendidikan.

**Tabel 4.**  
**Esai yang dipengaruhi latar belakang keluarga.**

No.	No. urut esai	Nama	Fokus esai	Hubungan dengan...
1.	12.	L.N. Asshibbamal S.	Meningkatkan kesejahteraan hidup pembatik lewat paguyuban pembatik, studi kasus di Bantul.	Lahir dari keluarga pembatik, Tuban.
2.	16.	Ravando <sup>3)</sup>	Menelusuri peran orang Tionghoa dalam sejarah Indonesia.	Lahir dari keluarga Tionghoa.

3) Nama ini dimasukkan dalam dua kategori, sebelumnya di kategori pengaruh pendidikan.

dialektika antara massa dan individu, “*The generation is a dynamic compromise between mass and individual*”<sup>11</sup>. Ortega menerangkan generasi sebagai orang-orang yang lahir dalam satu kurun waktu (*zone of dates*) yang memiliki sikap dan pola tingkah laku serupa, atau dalam bahasa Karl Manheim, cara berpikir khas dan cara bertindak tertentu.<sup>12</sup>

Generasi dipakai untuk membaca nasionalisme sebab nasionalisme lebih merupakan “*proyek bersama untuk kini dan masa depan*,” bukan sesuatu yang diwariskan masa lalu.<sup>13</sup> Untuk membaca semangatnya, pembabakan generasi bisa dibabak mengikuti pembabakan sejarah politik.

Pembacaan nasionalisme Indonesia paling sering dimulai dari era Kebangkitan Nasional yang ditandai dengan berdirinya organisasi Boedi Oetomo. Sejak Kebangkitan Nasional hingga beberapa saat setelah Proklamasi 1945, nasionalisme adalah kehendak untuk bersatu untuk mendapatkan sebuah identitas baru (identitas nasional) sebagai jalan menuju kemerdekaan. Tonggak-tonggak nasionalisme Kebangkitan Nasional yang paling terkenal adalah Manifesto 1925 yang dimuat harian *Indonesia Merdeka* di Belanda serta Sumpah Pemuda 1928 di Jakarta. Keduanya digagas pemuda.

Semasa Orde Lama, nasionalisme diartikan sebagai penolakan terhadap dominasi negara lain dengan memosisikan diri

sebagai “non-blok”, hingga yang ekstrem, yaitu dengan menasionalisasi semua perusahaan Belanda di Indonesia dan sikap Sukarno yang melarang produk negara kolonialis-kapitalis-imperialis.

Pada era Orde Baru, nasionalisme menjadi inisiatif yang diturunkan dari atas ke bawah, *state-led nationalism*.<sup>14</sup> Apa yang diturunkan dari atas itu? Yaitu ajaran untuk mengutamakan semangat berkorban untuk negara, penyakralan Pancasila dan UUD 1945, serta pengutukan terhadap ideologi terlarang. Ketika Orba runtuh, *state-led nationalism* menjadi trauma sehingga nasionalisme sendiri tak populer untuk dibicarakan, jika tak hendak dikatakan enggan diperbincangkan<sup>15</sup>. Bila menjadi perbincangan pun, nasionalisme dibahas secara beragam tanpa ada satu wacana dominan tentang apa dan bagaimana nasionalisme itu.

Konsepsi nasionalisme yang ditemukan dalam buku *Tentang Indonesia: Kumpulan Naskah Terpilih Kompetisi Esai Mahasiswa Menjadi Indonesia* ini termasuk dalam golongan pasca-Orba. Tak ada wacana dominan. Bahkan kehadiran Pemerintah dalam bahasan mereka tak selalu hadir. Beberapa penulis mengharapkan campur tangan Pemerintah, namun beberapa justru mengharapkan swadaya masyarakat.

## PENUTUP

Di sebuah konser musik anak muda yang disponsori KPK 1 Desember 2012 di Yogyakarta, vokalis salah satu band ska yang baru saja selesai menyanyi bertanya pada

11 Julian Marias, “Generation, The Concept”, dalam David L. Sills (ed.) *International Encyclopedia of the Social Sciences*, dalam Daniel Dhakidae, Februari 1980, “Generasi, Karakter dan Perubahan Sosial-Politik”, *Prisma* No. 2, Jakarta: LP3ES.

12 Karl Manheim, *Essay on the Sociology of Knowledge*, hlm. 290, dalam Daniel Dhakidae, Februari 1980, “Generasi, Karakter dan Perubahan Sosial-Politik”, *Prisma* No. 2, Jakarta: LP3ES.

13 Benedict Anderson, 1999, “Indonesia Kini dan di Masa Depan”, diterjemahkan oleh Bramantya Basuki dari “Nationalism Today and in the Future”, *New Left Review* 1/235, May-June, London: New Left Review.

14 Charles Tilly, 1994, *States and nationalism in Europe 1492-1992: Theory and Society*, hlm. 33, dalam Nezar Patria, 2007, “Nasionalisme Indonesia: ‘Proyek Bersama’ yang Belum Selesai”, pengantar diskusi “Indonesia: Antara Kontingensi Historis, Nasionalisme, dan Keniscayaan Logis dalam Peta Global Politik Kontemporer”, Perhimpunan Pelajar Indonesia (PPI) The United Kingdom, Aula KBRI di London, 6 Juli 2007.

15 *Ibid.*

penonton, “Seberapa besar nasionalisme kalian?” Ia lalu mengajak penonton bersama-sama menyanyikan “Garuda Pancasila” sampai selesai. Tanpa disangka, penonton yang jumlahnya mencapai 100 orang menyambut ajakan itu dan ikut menyanyi, beberapa dengan suara lantang. Untuk beberapa momen, ekspresi nasionalisme memang masih membutuhkan simbol-simbol khusus seperti lagu.

Dalam tiga puluh karya hasil seleksi dari kurang lebih 2.500 naskah, nasionalisme terbaca sebagai konsepsi dengan berbagai bentuk. Ada lima bentuk mengenai bagaimana nasionalisme diposisikan, yakni: (1) nasionalisme sebagai kacamata dalam memandang suatu masalah, 15 esai; (2) nasionalisme sebagai sesuatu yang mesti ditanamkan, 6 esai; (3) nasionalisme sebagai sesuatu yang kontekstual dan situasional, 5 esai; (4) nasionalisme yang tercipta dalam iklim tertentu, 1 esai, serta; (5) bagaimana nasionalisme seharusnya berwujud, 3 esai.

Berdasar sifatnya, sebagian besar gagasan di sini bersifat praktis, “nasionalisme adalah bertindak seperti ini atau itu.” Nilai praktis itu ada yang disandarkan pada pengalaman yang sudah-sudah (9 esai) serta ada yang merupakan usulan penulis (jumlah terbanyak, 18 esai). Yang membicarakan nasionalisme dalam taraf konsep hanya 3 esai.

Dari mana gagasan-gagasan itu tersemai? Sepanjang yang bisa dihubungkan, ada 20 nama penulis yang esainya memiliki keterkaitan dengan latar belakang hidup mereka yang tertera dalam *curriculum vitae*. Ada yang dipengaruhi oleh (1) pendidikan, baik lewat vak yang ditekuni maupun jenis akademi yang dimasuki (10 penulis), (2) lokasi tempat tinggal/kampung halaman (4 penulis), (3) minat, hobi, maupun kegiatan lain yang ditekuni (6 penulis), serta (4) latar belakang keluarga (2 penulis).

Orang muda kerap dianggap apatis terhadap masalah-masalah berskala bangsa. Nasionalisme salah satunya. Namun, seperti

“Garuda Pancasila” yang menyeruak di tengah konser musik, nasionalisme anak muda bukannya tak ada, hanya bentuknya kadang sederhana saja. Bukan jargon semata, nasionalisme mereka seringkali hadir sebagai cara mengagas solusi ketika melihat sebuah masalah bersama. Sifatnya pun seringkali praktis sehingga bisa segera dilakukan, jika malah bukan sudah mereka lakukan sendiri, ketimbang dipikirkan berlari-lari sebagai sebuah konsep ideal. Muasal gagasan nasionalisme mereka pun seringkali diambil dari pengalaman hidup yang dekat dengan diri, bukan mencatut dari dokumen negara atau teori pakar. Di titik ini, nasionalisme merupakan “sebuah proyek bersama untuk kini dan masa depan” alih-alih warisan bersama yang mesti dijaga.<sup>16</sup>

## DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Benedict. 1999. “Indonesia Kini dan di Masa Depan”. Diterjemahkan oleh Bramantya Basuki dari “Nationalism Today and in the Future”, *New Left Review* 1/235, May-June. London: New Left Review.
- Couteau, Jean. 2012. “Sumpah Pemuda dan Nasionalisme yang Bagaimana?”. *Kompas*, 28 Oktober 2012.
- Dhakidae, Daniel. 1980. “Generasi, Karakter dan Perubahan Sosial-Politik”, *Prisma* No. 2, Februari. Jakarta: LP3ES.
- Lombard, Denys. 2008d. *Nusa Jawa: Silang Budaya, Kajian Sejarah Terpadu, Bagian I: Batas-batas Pembaratan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mrázek, Rudolf. 2006. *Engineers of Happy Land: Perkembangan Teknologi dan Nasionalisme di Sebuah Koloni*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

<sup>16</sup> Benedict Anderson, 1999, “Indonesia Kini dan di Masa Depan”, diterjemahkan oleh Bramantya Basuki dari “Nationalism Today and in the Future”, *New Left Review* 1/235, May-June, London: New Left Review, hlm. 7, 10.

- Patria, Nezar. 2007. "Nasionalisme Indonesia: 'Proyek Bersama' yang Belum Selesai", pengantar diskusi "Indonesia: Antara Kontingensi Historis, Nasionalisme, dan Keniscayaan Logis dalam Peta Global Politik Kontemporer", Perhimpunan Pelajar Indonesia (PPI) The United Kingdom, Aula KBRI di London, 6 Juli 2007.
- Rocamora, J. Elisio. 1991. *Nasionalisme Mencari Ideologi: Bangkit dan Runtuhnya PNI 1946-1965*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Smith, Anthony D. 2010. *Nationalism*, 2<sup>nd</sup> edition, revised and updated. Cambridge: Polity Press.
- Wirosardjono, Soetjipto. 1995. *Dialog dengan Kekuasaan: Esai-esai tentang Agama, Negara, dan Rakyat*. Bandung: Mizan.